

BAB I

PENDAHULUAN

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan produksi sapi Peranakan Ongole (PO) yang dinilai masih rendah, pemerintah mendatangkan sapi-sapi *Bos taurus* seperti Limousin dan Simmental untuk dikawinkan dengan sapi lokal menggunakan teknologi inseminasi buatan (IB). Generasi pertama (F1) merupakan hasil persilangan keturunan pertama antara sapi Simmental dengan sapi PO atau disebut SIMPO dengan proporsi darah masing-masing 50%. Generasi kedua (F2) proporsi darah Simmental 75% dan PO 25% (Hardjosoebroto, 1994). Sapi PO termasuk dalam bangsa *Bos indicus* yang hidup di daerah tropis.

Berkembangnya populasi sangat tergantung pada induk dan bibit yang berkualitas serta jumlah kelahiran sapi. Namun perlu ditunjang dengan adanya reproduksi yang optimal. Sapi SIMPO menunjukkan tampilan pertumbuhan yang bagus dan memiliki ukuran tubuh yang lebih besar sehingga akan memiliki harga jual yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan sapi PO. Namun peningkatan produksi sapi SIMPO dimungkinkan tidak diikuti dengan peningkatan kemampuan reproduksi. Reproduksi sapi dapat ditingkatkan apabila siklus berahi teramati dan tercatat dengan baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan cara mendeteksi tanda-tanda berahi. Lendir serviks dapat digunakan untuk mendeteksi berahi, khususnya pada saat puncak berahi. *Ferning* merupakan gambaran seperti cabang-cabang berupa pakis yang terbentuk dari proses pengkristalan NaCl yang terdapat dalam lendir serviks yang telah dikeringkan. Tipologi *ferning* lendir

serviks akan memberikan gambaran yang berbeda-beda sesuai dengan periode siklus berahi. Penelitian ini bertujuan mengetahui perbandingan tampilan berahi dan kualitas lendir serviks (*ferning*) berdasarkan umur pada sapi SIMPO F1 dan F2. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi kepada peternak tentang tampilan reproduksi sapi peranakan SIMPO.